

## **INFORMAN DALAM PENELITIAN ETNOARKEOLOGI PADA BALAI ARKEOLOGI BANJARMASIN**

**Wasita<sup>\*)</sup>**

*Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;  
Telepon (0511) 4781716; Facsimile (0511) 4781716*

*Artikel masuk pada dewan redaksi pada 31 Januari 2011*

*Artikel selesai disunting pada 21 Maret 2011*

**Abstrak.** Tulisan ini dibahas berdasarkan pada laporan penelitian etnoarkeologi Balai Arkeologi Banjarmasin yang disimpan di perpustakaan Balai Arkeologi Yogyakarta, utamanya berkaitan dengan pemilihan informan dan pemanfaatan data wawancara. Fokus studi ini adalah menemukan siapa saja informan dalam penelitian tersebut dan informasi apa yang diberikan. Cara mengetahuinya dengan melihat hasil penggalian data yang terekam dalam laporan penelitian. Dengan melihat paparan data dan memperhatikan sinkron tidaknya dengan masalah penelitian, dapat diukur seberapa besar dukungan data tersebut dalam membantu meraih tujuan. Oleh karena itu, data dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu, relevan, kurang relevan, dan tidak relevan dengan masalah penelitian. Sementara itu, siapa informannya akan dibedakan berdasarkan identitasnya, sehingga muncul kategori informan sebagai pelaku budaya (penganut agama nenek-moyang, para pemimpin upacara, dan para pejabat *kademangan*), dan penerima warisan budaya (bukan pemeluk agama nenek-moyang dan bukan pejabat *kademangan*). Pemilihan informan dan informasinya penting dilakukan, karena itu akan mempengaruhi hasil penelitian. Hal inilah yang akan dicemati dalam laporan penelitian etnoarkeologi di Balai Arkeologi Banjarmasin untuk diketahui langkah-langkah yang telah dilakukan. Dengan demikian, diharapkan di masa-masa mendatang data informan dapat lebih mendukung analisis dan pembahasan tema penelitian.

*Kata kunci: pemilihan informan, data, etnoarkeologi, pelaku budaya, penerima budaya, warisan budaya, laporan penelitian*

**Abstract. INFORMANT IN ETHNO-ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AT THE CENTRE FOR ARCHAEOLOGY, BANJARMASIN.** *This article is discussed based on a number of reports of ethno-archaeological research of the Center for Archaeology, Banjarmasin which is housed in the library of the Center for Archaeology, Yogyakarta. The data in discussion were primarily related to the selection of informants and the use of interview results. The study was focussed on recognizing the identity of informants involved in study and types of information which have been given. Data collecting was done by extracting the recorded information in the research reports. By observing and analysing whether the data were strongly related to the research problems in questions, the data was then measured whether it can support the analysis and interpretation to achieve research objectives. Therefore, the data was grouped into 3 categories i.e. relevant, less relevant and not*

---

<sup>\*)</sup> Penulis adalah peneliti madya pada Balai Arkeologi Banjarmasin, email: wasita6@yahoo.com.

*relevant. Meanwhile, the informant were distinguished based on their identity as cultural agent or recipient of cultural heritage. The selection of informants and their information were important, since it may effect the research results. Hopefully, in the future, this study may motivate the improvements of using information provided by informant, which may strengthen the analysis and interpretation of research theme.*

*Key words: selection of informants, data, ethno-archaeology, cultural agent, cultural recipient, cultural heritage, research report*

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar belakang**

Penelitian etnoarkeologi di Indonesia belum dikerjakan dengan baik. Tampaknya hal itu terjadi karena belum dipahaminya penerapan kajian tersebut. Tanudirdjo (2009: 5) menyebut penelitian etnoarkeologi kita dalam kelompok informal dengan menyebutkan alasannya sebagai berikut:

“Pertama, tidak sedikit kajian etnoarkeologi yang didasarkan pada data etnografi sekunder. Kedua, banyak peneliti etnoarkeologi di Indonesia yang hanya melakukan pengamatan sekilas dan singkat. Hampir tidak ada laporan observasi partisipatif yang menunjukkan kerja berbulan-bulan di lapangan untuk mengumpulkan data yang komprehensif. Ketiga, pengamatan sekilas yang dilakukan seringkali tidak memfokus pada hubungan antara benda budayawi dengan tingkah laku atau gagasan, tetapi lebih banyak deskripsi tindakan dan gagasan saja. Keempat, banyak kajian etnoarkeologi yang tidak merumuskan persoalan arkeologi yang dihadapi sebagai titik tolak untuk kajian etnoarkeologinya. Akibatnya, banyak kajian etnoarkeologi di Indonesia yang tidak menjawab persoalan arkeologi, tetapi lebih berbobot sebagai deskripsi etnografis saja.”

Melihat pernyataan tersebut, tampaknya penelitian etnoarkeologi yang dilakukan oleh para peneliti di Balai Arkeologi Banjarmasin juga perlu dicermati. Pada umumnya penelitian tersebut dilakukan untuk tujuan analogi, yaitu sebagai upaya memahami masa lalu melalui budaya dalam suatu konteks sistem masyarakat sekarang. Logikanya, penelitian tersebut hanya bisa menerangkan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Namun, dengan alasan kelanjutan sejarah budaya dan kesamaan budaya, keduanya dijadikan landasan untuk diteliti dengan harapan dapat diketahui (misalnya, kasus penguburan) masa lalu di ruang yang sama dengan konteks waktu yang berbeda atau di ruang dan waktu yang berbeda.

Dalam kebudayaan, ada hal-hal tertentu yang relatif mampu bertahan dari perubahan, terutama pada bagian esensinya, misalnya esensi yang berkaitan dengan religi. Oleh karena itu, bagian ini banyak dikaji dalam analogi untuk mencoba mendapatkan penjelasan. Walaupun demikian, disadari juga bahwa sifat budaya selalu berubah, karena situasi dan konteksnya tidak selalu sama antara budaya yang satu dengan yang lain, termasuk juga tidak sama antara konteks budaya masa lalu dan sekarang. Oleh karena sifat budaya yang demikian, maka dalam

keadaan tertentu analogi tidak dapat dilakukan.

Mendasarkan pada alasan tersebut, maka untuk urusan analogi ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu kemiripan konteks budaya, akan lebih baik lagi jika keduanya (yang akan dianalogi) terdapat kesinambungan sejarah dan budaya. Jika ketiga syarat tersebut diatas terpenuhi, maka tinggal satu langkah teknis lagi yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan hasil kajian yang baik, yaitu melakukan penelitian dan analisis yang baik. Salah satu proses pelaksanaan penelitian yang baik adalah pekerjaan yang berkaitan dengan penanganan informan. Informan perlu dikelola dengan baik agar langkah-langkah yang telah ditempuh untuk mewujudkan hasil penelitian yang terpercaya tetap terjaga dengan baik. Dengan asumsi syarat-syarat analogi telah terpenuhi, maka langkah berikutnya dalam mengelola informan antara lain harus dilakukan untuk tujuan dapat mendukung langkah-langkah analogi.

## **2. Masalah dan tujuan**

Budaya masa lalu yang dicoba dipahami dengan analogi melalui konteks sistem budaya tertentu dari masyarakat sekarang mestinya memiliki syarat kemiripan dalam konteks budaya dari keduanya, tetapi kita akan menemukan kesulitan, jika syarat tersebut harus mutlak sama. Sebab, kita tidak pernah tahu persis konteks yang terjadi pada masa penggunaan benda arkeologi yang ingin kita pahami dengan analogi tersebut. Konteks sistem masa lalu hanya dapat kita duga, bukan sebuah kepastian.

Oleh karena kondisi yang demikian, maka salah satu cara untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, dapat dilakukan dengan memanfaatkan aspek yang ada dengan

memaksimalkan penggarapannya agar menghasilkan analogi yang kita maksud dengan logika yang dapat diterima. Guna mendukung upaya tersebut, salah satu aspek yang akan kita bahas dalam tulisan ini adalah informan dalam penelitian etnoarkeologi: dalam hal ini adalah penelitian etnoarkeologi religi yang pernah dilakukan di Balai Arkeologi Banjarmasin. Lebih sempitnya lagi, aspek yang dibahas adalah mengenai pemilihan dan penanganan atau pemanfaatan informan. Berkaitan dengan hal tersebut maka permasalahan dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana memilih informan yang baik?
2. Bagaimana memanfaatkan informan untuk menghasilkan pengetahuan budaya yang dapat digunakan untuk analogi kasus arkeologi dalam konteks sistem masa lalu?

Pembahasan kasus ini ditujukan untuk mengetahui informan dan informasinya dalam penelitian etnoarkeologi religi yang dilakukan di Balai Arkeologi Banjarmasin. Dengan demikian kita memperoleh pengetahuan informan, terutama pengetahuan budayanya. Selanjutnya dengan pengelolaan informan yang ada, diharapkan akan mendukung analogi yang akan dilakukan.

## **3. Kerangka pemikiran**

Dalam penelitian etnografi, barangkali termasuk di dalamnya etnoarkeologi, informan merupakan unsur penelitian yang pokok. Informan adalah gerbang bagi kita dalam menuju pengetahuan yang ingin kita peroleh. Informan adalah guru kita. Kesalahan dalam memilih informan akan menjadikan kita tidak memperoleh apapun darinya dalam memahami budaya yang akan kita pelajari. Berkaitan dengan pentingnya informan dalam penelitian etnografi, maka Spradley (1997, 125; Sulistyanto 1999, 89-93) mengidentifikasi

adanya lima persyaratan minimal untuk memilih informan yang baik, yaitu: 1) *enkulturasi* penuh, 2) keterlibatan langsung, 3) suasana budaya yang tidak dikenal, 4) waktu yang cukup, dan 5) non analitis.

Namun demikian, informan yang tepat pun belum menjamin hasil penelitian yang baik. Syarat lain untuk menghasilkan penelitian yang baik adalah penanganan informan dalam suatu penggalian data yang baik, sehingga berhasil didapatkan data yang rinci dan lengkap untuk suatu budaya. Jika langkah-langkah tersebut terpenuhi, diharapkan akan diperoleh hasil penelitian yang baik, yaitu penelitian etnoarkeologi yang dapat dipertanggungjawabkan untuk analogi budaya dalam suatu temuan arkeologi.

#### **4. Metode**

Pembahasan dalam tulisan ini menggunakan data yang berupa isi informasi yang diperoleh dari informan dan siapa saja informan yang digunakan dalam penelitian etnoarkeologi penguburan penganut agama nenek-moyang<sup>1</sup> pada masyarakat Dayak yang pernah dilakukan oleh sebagian peneliti Balai Arkeologi Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan untuk melihat kesesuaian masalah, data informan yang dimiliki, dan kesimpulan yang dihasilkan. Dalam hal ini, data informan merupakan bahan untuk pemecahan masalah dalam suatu analisis, sehingga dihasilkan kesimpulan yang relevan dengan masalah penelitian. Oleh karena begitu pentingnya informan, maka dalam penelitian

ini yang ditekankan adalah menemukan siapa saja informan dalam penelitian tersebut dan informasi apa yang diberikan. Cara mengetahui jenis informasi yang diberikan oleh informan dilakukan dengan melihat hasil penggalian data yang terekam dalam laporan penelitian.

Dengan melihat paparan data dan memperhatikan sinkron-tidaknya dengan masalah penelitian, maka akan dapat diukur seberapa besar dukungan data tersebut dalam membantu meraih tujuan. Isi informasi dari informan diperoleh dari laporan penelitian. Di dalam laporan, informasi atau data lapangan akan ditemui di dalam bab hasil penelitian atau ada juga yang *include* (tercakup) dalam bab tata cara pelaksanaan upacara. Isi informasi tersebut antara lain dikenali dengan ciri adanya kata-kata “menurut ..... (nama informan)” atau ada juga yang menyebutkannya dengan “penggalian data di ..... (nama lokasi/nama kelompok masyarakat, dll) menunjukkan bahwa .....”. Tetapi, ada juga penulis yang di bagian depan menyebutkan siapa saja informan yang ditemui dan kemudian dalam teks, misalnya dalam tata cara dan pelaksanaan upacara penguburan langsung disebutkan proses dan makna. Dalam hal ini proses mungkin bisa saja merupakan hasil pengamatan, tetapi makna diyakini diperoleh oleh penulis, karena menanyakannya kepada informan.

Dalam mengukur kualitas informasi didasarkan pada relevansinya. Seberapa besar relevansi data dari informan dengan masalah penelitian akan menentukan kualitas

---

<sup>1</sup> Istilah yang digunakan adalah agama nenek-moyang, karena pembahasan dilakukan berdasarkan hasil penelitian etnoarkeologi dari empat propinsi di Kalimantan (Barat, Tengah, Selatan dan Timur). Di beberapa wilayah ada perbedaan nama keyakinan, yaitu Kaharingan di Kalimantan Selatan (Hartatik, 2002) dan Kalimantan Tengah (Wasita, 2002; Sulistyanto, 2004), serta disebut animisme di Kalimantan Barat (Hartatik, 2006) dan Kalimantan Timur (Hartatik, 2006). Selanjutnya untuk menyeragamkan sebutan dalam tulisan ini, keyakinan tersebut dinamakan agama nenek moyang.

informasinya. Selanjutnya, kualitas informasi dari seseorang akan menentukan tingkat pengetahuan budaya informan. Pada gilirannya isi informasi tersebut akan menentukan kategori informasi, yaitu: relevan, relevan kurang mendukung, atau tidak relevan dengan masalah penelitian.

Sementara itu, berkaitan dengan pemilihan informan, dilihat berdasarkan identitas informan tersebut. Siapa yang menjadi informan, tidak hanya didasarkan dari daftar informan yang ditampilkan dalam lampiran di laporan penelitian, tetapi lebih dititikberatkan pada yang ditemukan dalam teks. Hal ini dilakukan, sebab ada beberapa laporan yang menampilkan daftar informan yang ditemui, tetapi sebagian yang masuk daftar informan ada yang tidak ditemukan dalam teks. Berkaitan dengan hal yang demikian ini maka, informan yang dianggap ada hanya yang memberikan informasi dan yang ditemukan dalam teks laporan penelitian.

Berdasarkan data identitas tersebut, informan akan dikategorikan sebagai pelaku budaya dan penerima warisan budaya. Pelaku budaya terdiri dari orang-orang yang menjalani dan memahami budaya yang diteliti. Dengan demikian, mereka yang masuk dalam kategori ini adalah orang-orang yang berkeyakinan Kaharingan (agama nenek-moyang), para pemimpin upacara yang juga merupakan penganut agama nenek-moyang (*pisor, balian, penyentangih, pisambe*), para pejabat *kademangan* (*demang, penghulu, timanggong*). Kelompok terakhir tersebut bisa jadi bukan merupakan penganut agama nenek-moyang, tetapi dalam peraturan daerah Propinsi Kalimantan Tengah No 14 tahun 1998 tentang *Kademangan* disebutkan bahwa mereka yang menduduki jabatan di *Kademangan* dipersyaratkan memahami adat-istiadat *kademangan* masyarakat Dayak yang dipimpinnya. Sementara itu, penerima

warisan budaya adalah orang-orang yang tidak memeluk agama nenek-moyang dan juga bukan pejabat *kademangan*.

Berkaitan dengan kualitas informasi yang diberikan, tampaknya kelompok pelaku budaya pantas memiliki pengetahuan budaya yang baik, walaupun tidak bisa dipastikan demikian. Pengandaian tentang pengetahuan budaya di atas tampaknya akan mengarah pada dugaan bahwa informasi dari penerima warisan budaya, pengetahuan budayanya tidak sebaik pelaku budaya. Dugaan tersebut didasarkan pada alasan bahwa, sejauh ini agama nenek-moyang berangsur-angsur mulai ditinggalkan. Sehingga, jika informasi datang dari bukan pelaku budaya, diduga pengetahuannya tentang agama nenek-moyang tidak akan sebaik pengetahuan dari pelaku budaya. Dugaan ini didukung oleh beberapa laporan penelitian yang menyebutkan antara lain, Bambang Sugiyanto (2006, 23) melaporkan bahwa di lokasi penelitiannya sudah tidak ada lagi penduduk yang menganut agama nenek-moyang serta mereka tidak lagi mengenal penyelenggaraan adat dan ritual kematian agama nenek-moyang; sedangkan Wasita dan Sunarningsih (2004, 54), melaporkan bahwa penganut agama nenek-moyang di Telangsiang dari tahun ke tahun makin berkurang jumlahnya.

Namun tidak semuanya demikian, kompeten-tidaknya seseorang sebagai pemberi informasi tidak hanya dilihat dari kapasitasnya sebagai pelaku atau penerima warisan budaya. Dalam hal ini yang jauh lebih penting adalah esensi informasi yang disampaikan. Jadi, bisa saja misalnya informan yang ditemui adalah seorang petani, tetapi ia merupakan salah satu pencari *kubur tajau* di Haringen (misalnya), wilayahnya masyarakat Dayak Maanyan. Jika esensi yang ingin diketahui adalah pola penguburan *tajau* sebagaimana yang ditemukan dalam pola

keletakkan *tajau* yang pernah didapatkan oleh seorang informan, maka dia itulah yang paling tepat. Sementara itu, pemimpin upacara kematian dalam agama nenek-moyang di Haringen yang tidak ikut menggali *kubur tajau*<sup>2</sup>, bukan merupakan informan yang tepat untuk menceritakan pola *tajau* dalam temuan penguburan. Oleh karena itu, dalam hal ini akan dilihat informan dan informasi yang disampaikan yang ada di dalam laporan penelitian yang diteliti.

Cara-cara itulah yang dilakukan dalam tulisan ini untuk menemukan jenis informan dan informasinya. Selanjutnya, analisis penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif. Menurut Miles dan Haberman (2009, 592), tahapannya dilakukan dengan reduksi data, penyajian, dan interpretasi yang dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan. Operasionalnya dilakukan dengan memilah data yang berupa tulisan untuk diketahui jenis-jenis informan yang ada dan digunakan dalam penelitian tersebut. Melihat analisis yang demikian, hasilnya akan berupa pemetaan jenis informan dari penelitian yang menjadi obyek pembahasan. Terakhir, sebagai upaya untuk menuju peningkatan hasil, akan diberikan

usulan-usulan dalam praktik penelitian etnoarkeologi tersebut.

### **B. Informan dan informasinya dalam penelitian etnoarkeologi penguburan Dayak**

Terdapat sepuluh penelitian etnoarkeologi dengan tema penguburan penganut agama nenek-moyang pada masyarakat Dayak di Kalimantan yang telah dilakukan, terutama yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin. Tulisan ini menggunakan data yang didapatkan dari Berita Penelitian Arkeologi yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin yang disimpan di perpustakaan Balai Arkeologi Yogyakarta. Tema penelitian etnoarkeologi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin yang menjadi kajian penelitian ini adalah penguburan Dayak penganut agama nenek-moyang.

Untuk melihat kualitas informan, maka yang perlu diperhatikan adalah isi informasi yang disampaikan oleh informan dan relevan-tidaknya dengan pemecahan masalah penelitian. Sebagai upaya untuk mengenali siapa informan dan informasi apa yang disampaikan, maka akan dipaparkan dalam sebuah tabel berikut.

**Tabel 1. Koleksi Berita Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Banjarmasin yang disimpan di perpustakaan Balai Arkeologi Yogyakarta**

No	Judul/penulis/tahun terbit	Masalah penelitian	Informan dan informasinya	Relevansi informasi
1	Batur dan balontang pada masyarakat Dayak di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan/Hartatik/2002	1. Bagaimana konsep dan bentuk bangunan kubur batur serta patung balontang pada masyarakat Dayak di Tabalong?	a. Pelaku Budaya 1. Baiian: fungsi balontang di Kinarum, waktu pelaksanaan upacara, dan alat upacara  b. Penerima Warisan Budaya 1. Bapak Ledim (Ketua Parisada Hindhu Kaharingan): ada balontang di tengah hutan	Relevan  Relevan kurang mendukung

<sup>2</sup> tempayan

*Informan dalam Penelitian Etnoarkeologi Pada Balai Arkeologi Banjarmasin 92-112*

No	Judul/penulis/tahun terbit	Masalah penelitian	Informan dan informasinya	Relevansi informasi
		2. Bagaimana kesinambungan sistem penguburan antara Dayak di Tabalong sekarang dengan situs penguburan masa lampau	2. Bapak Mantri Rayun (pemilik baluntang): siapa saja yang dibatur, rutinitas keluarga tersebut dalam memberikan makanan dibatur, dan siapa pembuat baluntang 3. Bapak Butonk (pemilik baluntang): tahun pelaksanaan mambatur 4. Bapak Otot (petani): tata pelaksanaan upacara penguburan berdasarkan pengalaman mengikuti prosesi tersebut	Relevan  Relevan kurang mendukung Relevan
2	Sistem penguburan dan upacara Marabia pada Masyarakat Paju Sepuluh di Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah/Wasita/ 2002	1. Apa saja komponen ritual penguburan yang dilakukan pada masyarakat Dayak Maanyan di Haringen? 2. Bagaimana sistem penguburan dan upacara yang dilakukan masyarakat Dayak Maanyan Paju Sepuluh di Haringen?	a. Pelaku Budaya 1. Bapak Buhem (pemeluk agama nenek-moyang): makna keselamatan, temuan kubur guci di ladangnya 2. Ibu Silunge (balian): jumlah pemeluk agama nenek-moyang di Haringen dan rencana pelaksanaan marabia  b. Penerima Warisan Budaya 1. Markone dan Mawino (swasta): alasan pembuatan patung baluntang tidak berkaki 2. Firman (petani): pola temuan kubur guci di Haringen, dan isi guci, serta areal temuan kubur yang belum tergali 3. Maan Wada (pensiunan): nama-nama balian di masyarakat Dayak Paju Sepuluh, tata cara penguburan dayak berdasarkan pengalaman mengikuti prosesi penguburan penganut agama nenek-moyang (Hatan Tuir), beberapa benda yang ditemukan dalam kubur guci, sikap dan aktivitas yang dipantangkan bagi orang Dayak di areal kubur Dayak 4. Ibu Sarintan (swasta/pemilik kebun): temuan tempayan di kebunnya, riwayat nenek hingga ke Magantis dan menempati areal yang ternyata kuburnya orang Dayak	Relevan  Relevan kurang mendukung  Relevan kurang mendukung Relevan  Relevan kurang mendukung

*Informan dalam Penelitian Etnoarkeologi Pada Balai Arkeologi Banjarmasin 92-112*

No	Judul/penulis/tahun terbit	Masalah penelitian	Informan dan informasinya	Relevansi informasi
			5. Jeep Setriyono (Penilik Kebudayaan): ciri lokasi kubur dayak dan kebiasaan orang dayak yang tidak mau tinggal di areal kubur	Relevan kurang mendukung
3	Sistem penguburan dan upacara Ijamme pada masyarakat Barito Timur, Kalimantan Tengah/Wasita dan Sunarningsih/2004	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa jenis dan bentuk peralatan kubur dan Ijamme?</li> <li>2. Bagaimana tata cara dan urutan prosesi penguburan dan upacara Ijamme?</li> <li>3. Apa konsep yang mendasari penguburan dan Ijamme?</li> <li>4. Siapa saja yang terlibat dalam prosesi penguburan dan Ijamme?</li> <li>5. Sejauh mana penguburan dan Ijamme menunjukkan adanya kesinambungan dengan budaya prasejarah?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pelaku Budaya <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibu Nyupur (balian): tata cara pelaksanaan penguburan dan <i>Ijamme</i></li> <li>2. Bapak Senlison Nyipalus (Demang): sejarah Desa Maibe</li> </ol> </li> <li>b. Penerima Warisan Budaya <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bel S. Aban (tokoh masyarakat): sejarah Murutuwu, tata cara pelaksanaan Ijamme</li> <li>2. Bapak Ardiansyah Ijoi (kepala desa) dan Bapak Barson (kepala Sekolah Dasar): sejarah Desa Telangsiong dan adanya 27 orang penduduk Telangsiong yang secara resmi memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) beragama Kristen atau Katolik tetapi masih melaksanakan praktek agama nenek-moyang</li> <li>3. Terdy Endrang (juru kunci tambak Suta Ono): Rumah Suta Ono dibangun pada masa Belanda</li> <li>4. Ihenos Mioi (swasta): sejarah Desa Belawa</li> </ol> </li> </ol>	<p>Relevan</p> <p>Relevan</p> <p>Relevan</p> <p>Relevan</p> <p>Tidak relevan</p> <p>Relevan</p>
4	Sistem Penguburan Umat Kaharingan Dayak Lawangan/ Wasita/2006	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja tinggalan kubur kuna dan perangkatnya pada masyarakat Dayak Lawangan?</li> <li>2. Bagaimana proses upacara penguburan baik primer maupun sekunder pada masyarakat Dayak Lawangan?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pelaku Budaya <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Balian: tata cara upacara penguburan primer penganut agama nenek-moyang</li> </ol> </li> <li>a. Penerima Warisan Budaya</li> </ol>	Relevan



Informan dalam Penelitian Etnoarkeologi Pada Balai Arkeologi Banjarmasin 92-112

No	Judul/penulis/ tahun terbit	Masalah penelitian	Informan dan informasinya	Relevansi informasi
		<p>3. Sejauh mana budaya Dayak Lawangan memiliki kemiripan dengan budaya prasejarah?</p> <p>4. Adakah temuan kubur prasejarah di daerah penelitian?</p>		
5	Religi ritual Dayak Kenyah di Kutai Barat, Kalimantan Timur/Bambang Sugiyanto/2006	<p>1. Bagaimana konsepsi religi tradisional dan peralatan religi yang berkaitan dengan penguburan masyarakat Dayak Kenyah?</p> <p>2. Sejauh mana konsepsi religi masa lalu masih dipertahankan masyarakat Dayak Kenyah di Kabupaten Kutai Barat?</p>	<p>a. Pelaku Budaya</p> <p>1. Bapak Peliq (tetua adat): penduduk Datah Bilang 100 % Kristen, mereka tidak lagi mengenal penyelenggaraan adat dan ritual kematian agama nenek-moyang, tajau sebagai mas kawin dan pembayar denda jika ada pembunuhan, masyarakat sekarang tinggal di rumah tunggal bukan rumah panjang lagi</p> <p>b. Penerima Warisan Budaya</p> <p>1. Kepala Kampung: semua penduduk di kampungnya beragama Kristen</p>	<p>Relevan kurang mendukung</p> <p>Relevan kurang mendukung</p>
6	Religi dan pergeseran nilai benda budaya pada masyarakat Dayak Tunjung/Hartatik/2006	<p>1. Bagaimana sistem religi terutama penguburan masyarakat Dayak Tunjung di Kutai Barat?</p> <p>2. Adakah hubungan antara sistem religi tentang penguburan antara Dayak Tunjung di Kalimantan Timur dengan Dayak Benuaq? dan</p>	<p>a. Pelaku Budaya</p> <p>1. Bapak Rihim (kepala adat): asal dan pekerjaan penduduk</p> <p>2. Asung (penyentangih/pemimpin upacara): tata cara upacara <i>kwangke</i></p> <p>3. Bapak Sompin (kepala adat): sejarah kampung</p> <p>4. Bapak Arifin (kepala adat): jenis-jenis upacara kematian, informasi <i>templaq</i>, dan tulang-tulang yang ada di dalamnya</p>	<p>Relevan</p> <p>Relevan</p> <p>Relevan</p> <p>Relevan</p>

*Informan dalam Penelitian Etnoarkeologi Pada Balai Arkeologi Banjarmasin 92-112*

No	Judul/penulis/ tahun terbit	Masalah penelitian	Informan dan informasinya	Relevansi informasi
		perbedaan serta perubahan apa yang telah terjadi di antara keduanya?	<p>b. Penerima Warisan Budaya</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bapak M. Ngelik (Sekretaris Kampung): jumlah penduduk, upacara kwangkey dilaksanakan lebih sederhana yaitu tidak ada korban kerbau, cukup babi dan ayam</li> <li>2. Putri Pak Udin (pemilik baluntang): berasal dari upacara kwangkey tahun 1978 dan telah dijual seharga Rp. 1.600.000,00</li> <li>3. Bapak Jone (pemilik baluntang): berasal dari upacara kwangkey tahun 1978 dan 1989</li> <li>4. Bapak Tolenius (petinggi kampung): penganut agama nenek-moyang sebanyak 100 Kepala Keluarga dari total penduduk 279 Kepala Keluarga</li> <li>5. Bapak Masrani (petinggi kampung): banyak baluntang terjual dan sekarang tinggal 1 buah, mayoritas penduduk beragama Kristen, tetapi banyak penduduk masih melakukan praktek agama nenek-moyang</li> <li>6. Bapak Yatim (Petinggi Kampung): sebagian masyarakat yang sudah memeluk Kristen masih ada yang melaksanakan upacara kematian agama nenek-moyang</li> <li>7. Bapak Syahrani (Petinggi Kampung): sejarah kampung</li> <li>8. Bapak Nordi (Petinggi Kampung): 50 % penduduk menganut agama nenek-moyang dan informasi pekerjaan penduduk</li> <li>9. Bapak Paulus Penting (Kepala kampung): penganut agama nenek-moyang 10 % dari total 800 jiwa</li> </ol>	<p>Relevan</p> <p>Relevan kurang mendukung</p> <p>Relevan kurang mendukung</p> <p>Relevan</p> <p>Relevan</p> <p>Relevan kurang mendukung</p> <p>Relevan</p> <p>Relevan</p> <p>Relevan</p> <p>Relevan</p>

Informan dalam Penelitian Etnoarkeologi Pada Balai Arkeologi Banjarmasin 92-112

No	Judul/penulis/tahun terbit	Masalah penelitian	Informan dan informasinya	Relevansi informasi
			<p>10. Bapak Kucing: informasi <i>templaq</i> dibuat tahun 1980</p> <p>11. Bapak Janius (pemilik baluntang): tidak ada informasi yang dituliskan</p> <p>12. Bapak Boma (pemilik baluntang): tidak ada informasi yang dituliskan</p> <p>13. Bapak Agustinus (pemilik baluntang): tidak ada informasi yang dituliskan</p> <p>14. Bapak Penji (pemilik baluntang): pelaksanaan upacara kwangkey dengan korban 1 kerbau, 6 babi, dan puluhan ayam dengan lama pelaksanaan 3.7 hari serta biaya baluntang Rp. 1.000.000,00</p>	<p>Relevan kurang mendukung</p> <p>Tidak relevan</p> <p>Tidak relevan</p> <p>Tidak relevan</p> <p>Relevan</p>
7	Artefak religius dan suku Dayak Benuaq: mutiara terpendam di pedalaman Kalimantan Timur/Hartatik/2006	<p>1. Bagaimana variasi bentuk bangunan kubur pada masyarakat Dayak Benuaq di kecamatan Jempang dan Damai, Kalimantan Timur</p> <p>2. Bagaimanakah kaitan sistem religi penguburan masyarakat Dayak Benuaq dengan penguburan masa lalu?</p>	<p>a. Pelaku Budaya</p> <p>1. Tokoh adat: arwah penganut agama nenek-moyang yang telah diupacarai kwangkey akan menuju ke Gunung Lumut</p> <p>b. Penerima Warisan Budaya</p> <p>1. Bapak Jonal (pemilik <i>templaq</i>): tidak ada informasi yang dituliskan</p> <p>2. Bapak Maga (pemilik <i>templaq</i>): tidak ada informasi yang dituliskan</p> <p>3. Bapak LP. Lama: di kampungnya dulu ada ratusan baluntang tetapi banyak yang dijual dan sekarang tinggal 8 buah</p> <p>4. Bapak Arlen (Petinggi Kampung): penduduk berjumlah 1.600.000 jiwa, 30 % nya memeluk agama nenek-moyang</p>	<p>Relevan</p> <p>Tidak relevan</p> <p>Tidak relevan</p> <p>Tidak relevan</p> <p>Relevan kurang mendukung</p>
8	Religi masyarakat Dayak Kanayatn di Kabupaten	1. Bagaimanakah konsepsi religi tradisional masyarakat Dayak	<p>a. Pelaku Budaya</p> <p>1. Bapak Dorus (Wakil <i>Timanggong</i>): masyarakat tiap tahun melakukan</p>	Tidak relevan

*Informan dalam Penelitian Etnoarkeologi Pada Balai Arkeologi Banjarmasin 92-112*

No	Judul/penulis/ tahun terbit	Masalah penelitian	Informan dan informasinya	Relevansi informasi
	Landak, Kalimantan Barat/Hartatik/ 2006	Kanayatn di Kabupaten Landak? 2. Bagaimanakah kesinambungan sistem religi antara masyarakat Dayak Kanayatn dengan religi masa prasejarah?	<p>upacara <i>nabok penyugu</i> sebelum pesta <i>naik dango</i></p> <p>2. Bapak Jumin (Timanggong): upacara penguburan</p> <p>b. Penerima Warisan Budaya</p> <p>1. Bapak Laho: umur pantak dan pemanfaatan oleh masyarakat</p> <p>2. Bapak Iyus (warga masyarakat): upacara penguburan dan cerita tangga Ria Sinir</p> <p>3. Bapak Ujin (pemilik tengkorak): jumlah koleksi tengkorak</p> <p>4. Bapak Paulus Nyidar (orang yang dituakan di rumah panjang): informasi penghuni rumah panjang</p> <p>5. Rasani: informasi tentang korban dalam upacara lebih sering digunakan ayam daripada babi</p>	<p>Relevan</p> <p>Relevan kurang mendukung Relevan dan tidak relevan</p> <p>Tidak relevan</p> <p>Tidak relevan</p> <p>Relevan</p>
9	Upacara Marabia masyarakat Hayaping: Tinjauan etnoarkeologi/ Wasita/2008	<p>1. Bagaimana urutan dan tata cara prosesi upacara marabia di Hayaping?</p> <p>2. Sejauh mana persamaan dan perbedaan sistem penguburan prasejarah dengan Kaharingan di Hayaping?</p> <p>2. Adakah hubungan antara sistem religi tentang penguburan antara Dayak Tunjung di Kalimantan Timur dengan Dayak Benuaq? dan</p>	<p>a. Pelaku Budaya</p> <p>1. Penghulu adat: tata cara memukul gong dan maknanya yang dilakukan ketika ada pemeluk Kaharingan meninggal</p> <p>2. Pisambe: perlengkapan upacara</p> <p>3. Balian, keluarga pelaksana marabia, dan masyarakat yang mengetahui upacara marabia: tata cara dan pelaksanaan marabia</p> <p>b. Penerima Warisan Budaya</p> <p>1. Panitia marabia: informasi tentang persiapan hingga pelaksanaan marabia</p>	<p>Relevan</p> <p>Relevan Relevan</p> <p>Relevan</p>

No	Judul/penulis/ tahun terbit	Masalah penelitian	Informan dan informasinya	Relevansi informasi
10	Upacara Tiwah masyarakat Dayak Ngaju di Pendahara/ Bambang Sulistyanto/2004	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana konsepsi kematian dan sistem tradisi penguburan masyarakat Dayak Ngaju di Pendahara?</li> <li>2. Bagaimana makna upacara tiwah bagi pendukungnya?</li> <li>3. Bagaimana kesinambungan religi berkenaan dengan konsepsi kematian dan sistem penguburan masyarakat Dayak Ngaju dengan konsepsi kematian dan sistem penguburan masyarakat masa prasejarah?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pelaku Budaya                             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tokoh dan sesepuh masyarakat yang dipandang mengetahui upacara tiwah: pelaksanaan tiwah</li> </ol> </li> <li>b. Penerima Warisan Budaya                             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bambang Widyatmanto (sekretaris kecamatan): jumlah penduduk dan tingkat pendidikan, biaya tiwah, dan ritual pisor untuk menentukan hari baik dalam pelaksanaan tiwah</li> </ol> </li> </ol>	<p>Relevan</p> <p>Relevan kurang mendukung</p>

Informan-informan dalam penelitian tersebut dipilih, karena alasan pengetahuan dan keterlibatannya dalam upacara penguburan. Kegiatan penelitian tersebut terdiri atas pengamatan pelaksanaan upacara kematian, deskripsi peralatan yang digunakan, dan wawancara untuk mendapatkan penjelasan dan makna simbol serta perilaku dalam prosesi upacara kematian. Dari laporan penelitian yang dikaji disebutkan bahwa wawancara juga dimaksudkan untuk *cross-check* atas pengamatan yang telah dilakukan. Namun, kenyataannya juga didapatkan bahwa

sebagian hasil wawancara tidak memiliki relevansi dengan masalah penelitian.

Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah masing-masing isi wawancara dengan informan yang telah dilakukan peneliti memberi kontribusi penyelesaian masalah atau tidak, perlu di pilah-pilah isinya. Pemilahan berdasarkan isi tersebut akan menunjukkan adanya relevansi atau tidak dengan masalah penelitian, sehingga akan dapat memecahkan masalah atau tidak. Hal ini sedikit banyak juga akan menentukan apakah pemilihan informan yang telah dilakukan menghasilkan informan yang tepat atau tidak. Dari sini akan diketahui bahwa tepat tidaknya pemilihan informan tidak

sepenuhnya ditentukan oleh posisi dia sebagai pelaku budaya atau penerima warisan budaya, tetapi sejauh mana yang diketahui informan tentang permasalahan yang diteliti.

Pemilihan data dari informan menunjukkan ada tiga kategori yaitu relevan, relevan kurang mendukung, dan tidak relevan. Data yang dianggap relevan adalah data yang menunjukkan ada kaitan yang erat dengan masalah penelitian. Kaitan yang erat tersebut juga ditunjukkan oleh dukungannya yang kuat dalam memecahkan masalah. Misalnya, seorang *balian*<sup>3</sup> yang memberikan informasi tentang tata cara pelaksanaan penguburan, tersebut adalah bagaimana tata cara dan urutan prosesi penguburan. Data dari informan tersebut dinilai menjawab masalah penelitian.

Pernyataan “relevan” juga diberikan terhadap data yang dapat menjawab salah satu aspek dari permasalahan penelitian. Misalnya, masalah penelitiannya adalah bagaimana kesinambungan sistem religi antara masyarakat dayak dengan religi prasejarah. Dalam hal ini yang ingin diungkap adalah adanya kesinambungan sistem religi antara dayak dengan prasejarah. Dan salah satu data yang muncul untuk menjawab masalah tersebut adalah adanya informasi bahwa korban dalam upacara penguburan sekarang lebih banyak berupa ayam daripada babi. Data tersebut menunjukkan adanya perubahan. Ini merupakan salah satu aspek dari kesinambungan, walaupun untuk membicarakan kesinambungan masih ada beberapa rangkaian yang belum terjawab. Namun demikian, dalam konteks ini data tersebut dinilai relevan dengan masalah. Jadi dalam hal ini, data yang dianggap relevan belum tentu memberikan jawaban

permasalahan penelitian dengan tuntas, tetapi isi informasinya relevan dengan sebagian masalah penelitian.

Sementara itu, kategori “relevan kurang mendukung” masalah penelitian adalah adanya data yang terkait dengan masalah penelitian, tetapi tidak dapat secara langsung turut menjawab masalah penelitian. Misalnya, masalah penelitiannya adalah bagaimana sistem penguburan yang dilakukan masyarakat Dayak. Di sisi lain, data yang terkait dengan masalah ini adalah cerita seorang informan tentang riwayat neneknya yang bukan merupakan orang Dayak, yang kemudian merantau hingga menemukan tanah kosong di sebuah hutan di areal dekat permukiman orang Dayak, dan kemudian digunakan sebagai tempat bermukim. Hingga akhirnya diketahui bahwa lokasi yang menjadi tempat tinggalnya adalah bekas kubur Kaharingan. Sementara itu, orang Kaharingan merasa tabu, jika mengganggu lokasi kubur nenek-moyangnya dengan cara mengolah tanah atau menempati areal kubur tersebut.

Cerita informan tersebut memberi informasi yang kuat kepada kita bahwa lokasi di mana pemilik tanah pernah menemukan *tajau*, merupakan kuburan Dayak. Cerita tersebut tidak saja didukung oleh temuannya, tetapi juga selaras oleh adanya konsep tabu bagi orang Dayak untuk menempati lokasi tersebut, karena merupakan bekas kubur Dayak. Informasi tersebut selaras dengan masalah tentang kubur Dayak, tetapi yang dicari adalah sistem penguburannya. Karena data yang bisa diberikan oleh informan tidak langsung dapat memberikan jawaban sistem penguburan, maka informasi tersebut dikategorikan sebagai kategori “relevan yang kurang mendukung” dalam menjawab permasalahan penelitian.

---

<sup>3</sup> praktisi ritual agama nenek-moyang

Sementara itu, kategori yang ketiga, “tidak relevan” dengan masalah penelitian tampaknya cukup jelas. Informasi yang ada tidak berkaitan dan tidak dapat menjawab masalah penelitian.

### **C. Penggunaan informan dalam penelitian etnoarkeologi penguburan Dayak pada Balai Arkeologi Banjarmasin**

Untuk memastikan apa yang dilakukan peneliti terhadap informannya, dapat dilihat dari metode yang dituangkan dalam penelitian dan implementasinya. Penuangan dalam metode cukup diketahui dari yang tertulis dalam metode penelitian, yaitu terkait dengan rencana penggunaan data wawancara yang disebutkan dalam metode yang digunakan.

Berkaitan dengan implementasi yang dituangkan dalam penulisan laporan, maka penggunaan data dari informan dicoba dilihat dari cara memanfaatkan data yang berasal dari informan untuk menerangkan konteks budayanya, misalnya bagaimana hasil wawancara dengan informan dapat membangun pengetahuan tentang sistem budaya informan. Selanjutnya, bagaimana hal tersebut digunakan untuk analogi pada data arkeologi tentang penguburan, baik di ruang yang sama dengan waktu yang berbeda ataupun di ruang dengan waktu yang berbeda.

Data arkeologi yang akan dipahami dengan analogi umumnya berupa pola penguburan yang didasarkan pada konsep-konsep tertentu. Konsep-konsep tersebut dapat dibahas dari pola penguburan yang dilakukan. Salah satu konsep tersebut seperti yang disebut oleh Soejono bahwa bekal kubur dan pelaksanaan upacara penguburan dimaksudkan untuk menjamin perjalanan si mati sampai ke alamnya, yaitu alam arwah (Poesponegoro

dan Nugroho Notokusanto 1984: 204). Oleh karena temuan arkeologi sudah tidak ditemukan konteks sistemnya, maka sisa-sisa yang ditemukan akan dapat membantu dalam interpretasinya tentang konsep-konsep yang mendasari pelaksanaan penguburan. Selanjutnya, yang dituntut dalam penelitian etnoarkeologi adalah bagaimana hasil penelitian etnoarkeologi dapat memberikan penjelasan yang logis dalam memahami dengan cara analogi terhadap data arkeologi yang dimaksudkan.

Dalam penelitian ini pemanfaatan data dari informan dilihat dari cara peneliti dalam menghubungkan data etnoarkeologi guna memahaminya dengan cara analogi atas data arkeologi yang dimiliki. Dalam memahami dengan cara analogi tersebut antara lain dengan alasan kesinambungan sejarah atau perbandingan umum (kesamaan budaya). Kesinambungan sejarah berarti menuntut adanya temuan arkeologi dan etnoarkeologi berada di dalam satu rangkaian sejarah. Dalam hal ini mungkin ruangnya sama, tetapi dapat juga beda, karena adanya migrasi antara pendukung budaya masa lalu dan pendukung budaya yang sekarang. Akan tetapi, mungkin juga data-data arkeologi dan data etnoarkeologi yang digunakan untuk memahami dengan cara analogi berada dalam ruang yang sama.

Sementara itu, penelitian etnoarkeologi yang mendasarkan pada kesamaan budaya, dalam kerjanya lebih mementingkan kesamaan-kesamaan budaya dan kurang memperhatikan ruang, sehingga mungkin saja kesamaan itu ada pada dua budaya yang keberadaannya di tempat yang letaknya berjauhan. Oleh karena itu, dengan pola kerja yang demikian, kebenaran sudah dianggap memenuhi sepanjang ditemukannya kesamaan-kesamaan budaya.

Mendasarkan hal yang demikian ini yang kemudian digunakan untuk melihat hasil penelitian etnoarkeologi yang selama ini telah dilakukan di Balai Arkeologi Banjarmasin, diperoleh pengetahuan bahwa pengetahuan budaya yang dimiliki informan tidak digali secara maksimal. Hal ini ditunjukkan oleh adanya masalah penelitian yang menuntut penggalian data informan (misalnya tentang konsep), tetapi sebagian penelitian justru tidak menunjukkan adanya data yang berhubungan dengan hal tersebut yang berasal dari informan. Ini menunjukkan bahwa penggalian data yang berkaitan dengan masalah tersebut tidak dilakukan di lapangan secara maksimal terhadap informan. Namun demikian, di akhir penelitian umumnya juga terdapat kesimpulan yang mengatakan tentang konsep. Tampaknya kalau kita perhatikan hal tersebut diperoleh dari pustaka, sementara yang berasal dari lapangan di mana penelitian tersebut dilakukan kurang terlihat konsepnya. Tidak masalah jika memang pustaka yang dirujuk adalah buku yang juga membahas konsep yang sama dengan yang diteliti dan lokasi penelitiannya juga sama. Hanya saja hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian yang berlangsung informan tidak dimanfaatkan dengan cara maksimal.

Ditemukan juga bahwa ada tokoh yang tepat untuk dapat digali informasinya mengenai konsep, dan juga tata cara upacara (misalnya *balian*), tetapi hasil wawancara dengan informan ini justru tidak memperlihatkan kapasitas tersebut. Sebaliknya, data mengenai tata cara penguburan justru diangkat dari informan yang hanya mengetahui upacara tersebut dari pengalamannya mengikuti prosesi upacara penguburan. Ini juga menunjukkan penggalian data tidak maksimal dalam kapasitasnya.

Kadang-kadang penelitian juga menghadirkan masalah kesinambungan penguburan setempat dengan prasejarah, tetapi upaya untuk memberikan penjelasan tersebut ternyata kurang didukung oleh data dari penggalian sejarah masyarakat yang diteliti. Namun demikian, penelitian tersebut juga masih berhasil memberikan kesimpulan berkaitan dengan kesinambungan yang hasilnya diperoleh dengan mendasarkan adanya kesamaan-kesamaan di antara keduanya. Tampaknya, dalam hal ini ada lompatan logika dalam penarikan kesimpulan.

Sistem penguburan dan tata cara penguburan sekunder yang muncul dan disebut dalam masalah penelitian, kadang-kadang tidak tersentuh dalam penggalian data dari informan. Padahal kalau memperhatikan esensi permasalahannya, keduanya seharusnya membutuhkan pemahaman dari pelaku budaya atau orang yang memahami budaya yang kita teliti. Jika ternyata dalam laporan penelitian kita tidak berhasil menemukan informasi tersebut dari penggalian data dari informan, tampaknya hal itu menunjukkan bahwa penanganan informan tidak berhasil mengungkap sistem atau tata cara penguburan sekunder tersebut.

#### **D. Menentukan informan di lapangan**

Informan di lapangan ditemukan dalam keadaan acak, maksudnya kita tidak dapat memastikan bahwa informan yang akan kita temui betul-betul memiliki pengetahuan yang baik untuk tema penelitian kita. Namun demikian, dengan bekal pengetahuan struktur kepemimpinan masyarakat, kita dapat masuk ke masyarakat Dayak yang masih menganut **agama nenek-moyang** dengan maksud untuk menemui *balian*, *pisor*, *penyentangih*, *pisambe*, demang, ketua adat (*timanggong*).



Wawancara dengan tokoh-tokoh tersebut akan menunjukkan apakah yang bersangkutan termasuk informan yang baik atau tidak untuk tema penelitian kita. Di samping itu, dari informan tersebut dapat ditanyakan informan lain yang memiliki pengetahuan dan memungkinkan ditemui. Hal ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara *snowballing*, yaitu berdasarkan informasi dari informan sebelumnya untuk mendapatkan informasi dari informan selanjutnya. Dengan teknik ini, jumlah informan tidak terbatas dan karakteristiknya juga tidak ditentukan.

Di lapangan, hal itu dilakukan dengan menanyai informan tentang tokoh (informan) lain yang dipandang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai upacara penguburan atau bahkan punya pengalaman memimpin upacara tersebut. Setelah direkomendasikan oleh informan tadi, maka kita berusaha menemuinya. Kepadaanya, kita akan mengorek informasi yang kita perlukan. Setelah informan yang ini memberikan data bagi kita hingga tidak muncul informasi yang baru lagi, maka informasinya sudah kita anggap tuntas. Selanjutnya, darinya kita menanyai tokoh lain lagi yang dapat dia rekomendasikan untuk memberi informasi bagi kita. Demikian seterusnya, dan diharapkan dengan cara ini kita akan memperoleh data yang memadai untuk tema penelitian kita.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua rekomendasi di lapangan tentang siapa-siapa saja informan yang perlu ditemui, dapat dipertimbangkan untuk diwawancarai. Jika kita sudah memperoleh data yang jenuh untuk tema tersebut, berarti dapat dianggap cukup. Istilah "data jenuh" menunjuk pada keadaan ketika informan-informan yang kita temui sudah tidak

memberikan informasi baru lagi, yaitu mereka hanya menceritakan hal-hal yang sama. Oleh karena itu, pada titik ini dapat dipertanggungjawabkan, jika kita mengakhiri pencarian data.

Cara kerja ini yang harus kita lakukan, tetapi tampaknya kita tidak menemukan semuanya dalam keadaan utuh. Beberapa penelitian masih menunjukkan adanya penggalian data yang belum tuntas atau belum mencapai titik jenuh. Bukti bahwa sebagian penelitian belum berhasil menggali data dari informan sampai titik jenuh adalah adanya permasalahan misalnya tentang konsep dan juga sistem religi, yang pemecahan masalahnya antara lain melalui proses pencarian data di lapangan melalui pengetahuan informan. Namun, hasil penelusuran data dari informan tidak menunjukkan hal tentang konsep dan sistem religi ada dan diperoleh dari lapangan. Hal ini berarti informan tidak berhasil dipilih hingga bisa memunculkan data yang memadai untuk menjawab permasalahan tersebut, dan bahkan belum dapat dibuktikan: apakah informasi mengenai tema tersebut sudah sampai pada titik jenuh atau belum? Dalam hal ini terlihat bahwa selain penggalian data dari informan belum maksimal, juga pemilihan informan kurang tepat, sehingga belum berhasil memunculkan data jenuh.

#### **E. Memilih informan untuk kepentingan laporan**

Menurut Miles dan Haberman (2009, 592) pengolahan data dilakukan dengan memilah, menyajikan, membuat grafik, bagan atau tabel untuk dapat mendukung analisis. Mencermati laporan-laporan penelitian etnoarkeologi tersebut, data baik dari informan dalam kategori sebagai pelaku budaya dan penerima

warisan budaya pada sebagian laporan tersebut masih menunjukkan adanya informasi yang tidak mendukung pemecahan masalah penelitian, terutama masalah penelitian yang dapat dipecahkan melalui penggalian data dari informan. Hal seperti ini masih terlihat dalam teks laporan yang menunjukkan data wawancara tidak atau kurang mendukung pemecahan masalah penelitian. Dalam hal ini bukan hal tabu, jika mewawancarai siapa saja, tetapi jika informasinya tidak memiliki kualitas untuk mendukung tema penelitian, sebaiknya informasi yang diperoleh darinya harus disingkirkan, di sinilah kita melakukan reduksi data.

Jika kita mendapatkan data yang kurang mendukung dan selanjutnya di dalam laporan masih tetap dipertahankan keberadaan data tersebut, maka hasilnya tentu kurang mendukung tema penelitian. Logika pemikiran tersebut pada titik-titik tertentu ditunjukkan oleh hasil akhir yang diperoleh. Misalnya, data yang terkumpul ternyata justru menceritakan tempat-tempat keramat ataupun asal-usul, sedangkan tema penguburan kurang dieksploitasi dengan mendalam. Hal itu terjadi karena informan tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk disampaikan kepada peneliti dan peneliti sendiri tidak mampu menampilkan data yang mendukung penelitian, karena tidak menemukan informan yang tepat.

Jika memang demikian, maka penelitilah yang harus bersikap. Ia harus berinisiatif mencari informan lain yang dapat menceritakan hal tersebut. Fokus tersebut harus dikejar terus dengan berbagai cara sampai betul-betul didapatkan di lapangan, bahkan hingga diperoleh data jenuh. Dengan data jenuh itulah pertanggungjawaban penggalian data dapat diterima secara ilmiah.

Dalam penulisan laporan, data jenuh dari informan dimanfaatkan untuk mendukung penjelasan data material budaya kubur yang ada di lapangan atau yang dipergunakan saat upacara. Dengan cara tersebut, maka keterpaduan pola dan konsep (misalnya) antara data material dan wawancara dapat dilihat. Oleh karena, itu dalam penulisan laporan, seharusnya hanya informan yang mendukung tema itulah yang digunakan. Hal itu dilakukan agar fokus penelitian tetap terjaga.

Dengan demikian, data dari informan yang ditampilkan harus bisa mendukung analisis dan pembahasan, misalnya yang dapat mengkaitkan adanya hubungan sejarah-budaya atau adanya kesamaan budaya. Dalam kaitannya untuk penjelasan budaya dalam suatu kesinambungan sejarah, maka harus terlihat kelanjutan sejarahnya antara pemilik konsep material budaya prasejarah dengan masyarakat yang diteliti sistem kebudayaannya. Dalam hal ini, kesinambungan tersebut harus dapat ditunjukkan dari waktu ke waktu, dari dulu hingga sekarang.

Berkaitan dengan perbandingan umum atau kesamaan budaya, maka tugas peneliti dalam memberikan penjelasan tidak akan seberat kasus kesinambungan sejarah. Peneliti hanya dituntut untuk membuktikan adanya kemiripan unsur antara budaya prasejarah dengan sistem budaya masyarakat yang diteliti. Jika hasil akhir terdapat kemiripan pola, maka hal tersebut telah memenuhi syarat untuk analogi.

## **F. Penutup**

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa informan yang baik adalah orang-orang yang memiliki enkulturasi penuh, yaitu informan yang telah melewati proses untuk

menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam suatu kebudayaan (Koentjaraningrat 1990, 233). Hal ini dibuktikan oleh posisi dan peran informan dalam suatu kegiatan yang berkaitan dengan tema penelitian, misalnya upacara penguburan agama nenek moyang. Orang-orang yang menganut keyakinan yang sama dengan orang yang dikuburkan dan bahkan orang yang memimpin pelaksanaan upacara merupakan informan dengan kualitas informasi yang baik. Oleh karena itu, kita harus mengejar informasi dari orang-orang tersebut.

Memperhatikan laporan penelitian etnoarkeologi di Balai Arkeologi Banjarmasin, tampaknya masih ditemukan data-data dari informan yang kurang mendukung tema penelitian. Di samping kurang mendukung, beberapa informan belum digali informasinya secara maksimal, sehingga tidak memunculkan data yang kuat untuk mendukung analisis dan pembahasan. Seorang *balian* misalnya, tidak memunculkan data wawancara yang mendukung tema penelitian, tetapi justru tema tersebut terungkap melalui informan dalam kategori penerima warisan budaya. Ini semua menunjukkan bahwa penanganan informan kurang maksimal untuk menghasilkan informasi yang tepat dan pemilihannya kurang mengerucut menuju pada informan-informan yang tepat juga.

Memang di sadari bahwa kendala teknis, karena *pisor* (misalnya), selalu berada dalam kesibukan ritual yang tidak bisa diganggu, maka mestinya peneliti harus bersabar untuk mewawancarnya di akhir acara. Tidak ada cara yang lebih baik untuk mendapatkan data, kecuali dari sumber utamanya, yaitu *pisor* atau

pemimpin upacara. Namun, tetap boleh dan sah-sah saja pada saat *pisor* masih sibuk, kita menggali data dari orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang tema penelitian kita, misalnya *demang*, penghulu adat dan lain-lain. Informasi dari mereka dapat digunakan untuk pembandingan, sekaligus sebagai bekal bagi kita untuk mengorek lebih dalam dari sumber utamanya.

Yang demikian ini akibatnya terasa di kesimpulan. Kadang-kadang, data yang mendukung analisis tentang suatu tema, misalnya sistem penguburan atau mengenai kesinambungan sistem religi Dayak dengan prasejarah kurang tereksplorasi datanya dengan maksimal. Namun, di akhir tulisan juga terdapat kesimpulan mengenai hal tersebut. Memperhatikan hal yang demikian ini, tampaknya telah terjadi lompatan dalam tata urutan penyimpulan. Dengan keadaan data yang tidak terungkap akan menjadikan pembahasan kurang terdukung dengan baik. Oleh karena itu, di bagian kesimpulan, jika tema tersebut dimunculkan, maka terasa ada lompatan pemikiran. Hal ini kadang-kadang juga tampak secara implisit pada sebagian laporan penelitian yang dibahas.

Memperhatikan yang demikian ini, maka dalam memanfaatkan data dari informan, kita harus cermat dan kembali pada pokok permasalahannya. Langkah ini seharusnya sudah harus dikontrol sejak dari lapangan, sehingga kita selalu merasa belum atau sudahkah mendapatkan data yang kita inginkan. Akhirnya, kita harus berani mensortir, membuang data yang tidak mendukung. Semua itu demi fokusnya penelitian dan tercapainya tujuan.

Selanjutnya, dengan mencermati hasil-hasil penelitian etnoarkeologi di Balai Arkeologi Banjarmasin, tampaknya juga memang selaras dengan penelitian

Tanudirdjo (2009, 5) yang menyebut penelitian etnoarkeologi kita masih dalam kelompok informal. Menanggapi alasan pertama hingga penelitian etnoarkeologi kita disebut informal, sebenarnya kita memang ke lapangan untuk mencari data. Tetapi dalam laporan yang kita hasilkan, data sekunder masih mewarnai bahasan, bahkan kadang cukup dominan. Demikian juga yang seterusnya, dan penelitian etnoarkeologi kita memang banyak yang dilakukan secara sekilas. Cara ini akan menjadikan suasana budaya yang kita teliti kurang terungkap, karena tidak ada observasi partisipasi yang mendalam.

Oleh karena hanya melakukan pengamatan sekilas, maka deskripsi yang dilakukan hanya pada tindakan dan gagasan saja. Sementara itu, hubungan antarbenda dengan tingkah laku atau gagasan kurang terungkap. Akibatnya, penelitian etnoarkeologi kita tampak hanya sebagai deskripsi etnografis dan kurang menjawab persoalan arkeologi. Inilah yang bisa kita lihat. Waktu akan terus berjalan, itu berarti masih memberi kesempatan kepada kita untuk memperbaikinya. Semoga!

## Referensi

- Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah. 1999. *Peraturan daerah propinsi Kalimantan Tengah nomor 14 tahun 1998 tentang kademangan di propinsi daerah tingkat I Kalimantan Tengah*.
- Hartatik. 2002. Batur dan balontang pada masyarakat Dayak di Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan. *Berita Penelitian Arkeologi* (9).
- \_\_\_\_\_. 2006. Religi dan pergeseran nilai benda budaya pada masyarakat Dayak Tunjung. *Berita Penelitian Arkeologi* 16: 37:66.
- \_\_\_\_\_. 2006. Artefak religius dan Suku Dayak Benuaq: mutiara terpendam di pedalaman Kalimantan Timur. *Berita Penelitian Arkeologi* 16: 67-93.
- \_\_\_\_\_. 2006. Religi masyarakat Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. *Berita Penelitian Arkeologi* 16: 94-116.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Miles dan Habermans. 2009. *Handbook of qualitative research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peosponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Spradley, J. P. 1997. *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyanto, Bambang. 2006. Religi dan ritual Dayak Kenyah di Kutai Barat, Kalimantan Timur. *Berita Penelitian Arkeologi* 16: 18-36.

- Sulistyanto, Bambang. 1999. Metode pengumpulan data etnografi. *Naditira Widya* 03: 86-94.
- \_\_\_\_\_, Bambang. 2004. Upacara Tiwah masyarakat Dayak Ngaju di Pendahara. *Berita Penelitian Arkeologi* 13.
- \_\_\_\_\_. Tanudirdjo, Daud Aris. 2009. Memikirkan kembali etnoarkeologi. *Papua* 1 (2): 1-15
- Wasita. 2002. Sistem penguburan dan upacara Marabia pada masyarakat Paju Sepuluh di Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. *Berita Penelitian Arkeologi* (10).
- \_\_\_\_\_. 2006. Sistem penguburan umat Kaharingan Dayak Lawangan. *Berita Penelitian Arkeologi* 16: 1-17.
- \_\_\_\_\_. 2008. Upacara Marabia masyarakat Hayaping: tinjauan etnoarkeologi. *Berita Penelitian Arkeologi* 2 (1): 21-42.
- Wasita dan Sunarningsih. 2004. Ijamme di Telangsiong Kabupaten Barito Timur. *Naditira Widya* 14: 163-176.